REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202007280, 21 Februari 2020
Pencipta		
Nama	:	**Mohammad Kanzunnudin**
Alamat	:	Dersalam Rt 03/ Rw 04 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59321
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Mohammad Kanzunnudin**
Alamat	:	Dersalam Rt 03/ Rw 04 Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, 59321
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan	:	**STRUKTUR DAN NILAI CERITA RAKYAT MBAH ROGO MOYO**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	10 Oktober 2017, di Semarang
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000180356

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

STRUKTUR DAN NILAI CERITA RAKYAT MBAH ROGO MOYO

Mohammad Kanzunnudin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus
moh.kanzunnudin@umk.ac.id

ABSTRACT

Research on the folktale prose of Mbah Rogo Moyo in the Winong village of Kaliwungu District, Kudus Regency aimed to describe the structure and value of the Mbah Rogo Moyo story. In this research used qualitative approach with ethnography method. Data collection techniques were with literature study, observation, in-depth interviews, recording, noting, and shooting. Meanwhile data analysis techniques used emic and ethical methods. The analysis of the structure applied of the 31st theory of the story function of Propp model(1997). The research results of the structure of the story function showed that the folktale prose of Mbah Rogo Moyo had the function of the story structure of the hero paves home -Departure (11), The hero is transferred, delivered or led to the place about the object - Spatial transference between two kingdoms, guidance (15), The task is resolved - Solution (26), The hero is recogbnized - Recognition (27). The value contained by the folktale prose of MbahRogoMoyo included the value of local wisdom and educational value. The value of local wisdom included (a) the value of dedication, (b) the value of tradition, (c) the cultural value, (d) the social value, and (e) the value of leadership. The value of education included values of (a) exemplary, (b) character, and (c) religious.

Keywords*: structure, value, folktale prose of Mbah Rogo Moyo*

PENDAHULUAN

Cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo sebagai cerita rakyat yang berkembang di dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Sampai sekarang cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Setiap tahun masyarakat dukuh Winong selalu mengada tradisi menghormati jasa perjuangan Mbah Rogo Moyo. Tiap tanggal 13 Syuro, diadakan tradisi haul. Haul ini dilaksanakan di makam Mbah Rogo Moyo di Dukuh Winong Desa Kaliwungu, Kudus; dengan mengadakan *Buka Luwur* (pergantian luwur). Pergantian kain luwur dilakukan pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan kirab budaya dengan mengarak *kain luwur* dari pertigaan desa sampai ke makam Mbah Rogo Moyo. Adapun pada malam harinya diadakan pengajian

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

umum di Masjid Alit Darul Istiqomah yang dilanjutkan dengan santunan anak yatim seluruh desa Kaliwungu, Kudus.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu Kudus sangat peduli terhadap eksistensi cerita prosa rakyat ada di wilayahnya. Bahkan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada tiap tahunnya, pelaksanaan tradisi haul Mbah Rogo Moyo selalu meningkat dan ramai kualitasnya. Keterlibatan masyarakat, pejabat pemerintah tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten selalu antusias dan meningkat. Begitu juga partisipasi masyarakat yang datang dari luar kecamatan Kaliwungu semakin banyak dan semarak.

Hal-hal tersebut merupakan salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang struktur dan nilai cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Kyai Maskuri (59) juru kunci makam Mbah Rogo Moyo. Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti merekonstruksi cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo. Berbijak pada hasil rekonstruksi tersebut, peneliti meneliti struktur dan nilai cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana struktur cerita rakyat Mbah Rogo Moyo?, dan (2) nilai-nilai apakah yang terkandung dalam cerita rakyat Mbah Rogo Moyo? Adapun tujuan penelitian, yakni (1) untuk mendiskripsikan struktur cerita rakyat, dan (2) untuk mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Mbah Rogo Moyo.

KAJIAN TEORI

Cerita Rakyat

Berkaitan dengan pengertian cerita rakyat, Rampan (2014:1-2) mengemukakan etimologis cerita rakyat, bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat secara kolektif, dan antara masyarakat satu dengan yang lain memiliki cerita rakyat yang berbeda. Adapun Endraswara (2009:28) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah karya agung masa lalu, baik lisan maupun tertulis yang amat berharga bagi generasi mendatang.

Berdasarkan wujud budaya, menurut Koentjaraningrat (1994:5-13) cerita rakyat merupakan salah satu wujud fisik kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan wujud budaya yang terdiri atas (1) ide, (2) kelakukan, dan (3) fisik.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

Ranah cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya, juga Danandjaja (1994:2) bahwa cerita rakyat merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (lihat Danandjaja,2008: 58; Sukatman,2009:2). Batasan ini menekankan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan kolektif yang disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun nonlisan.

Mengenai batasan cerita rakyat berdasarkan beberapa sudut pandang di kemukakan oleh Brunvand (1978: 22-24) bahwa *pertama*, berdasarkan ranah budaya, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang tidak mudah untuk dipahami karena terpisah dari pengetahuan manusia secara umum. Oleh sebab itu, untuk memahaminya seseorang harus memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang kemanusiaan dan ilmu sosial. *Kedua*, berdasarkan para humanis, cerita rakyat sebagai sastra dari mulut ke mulut. *Ketiga*, berdasarkan sudut pandang para antropolog, cerita rakyat adalah alat pendidik, alat kontrol sosial atau penanda status.

Berdasarkan ketiga sudut pandang tersebut, Brunvand menyatakan bahwa cerita rakyat mewakili apa yang dipelihara menusia dalam budaya mereka dari generasi ke generasi turun-temurun dari mulut ke mulut dan yang lain berusaha untuk tetap menjaganya. Definisi Brunvand ini menekankan bahwa cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang wariskan secara turun-temurun melalui sarana mulut ke mulut dan masyakarat pemilik cerita rakyat berpartisipasi melestarikannya.

Berdasarkan pendapat berbagai pakar tersebut, peneliti berpendapat bahwa untuk menentukan esensi pengertian tentang cerita rakyat harus berpijak pada aspek budaya, penyebaran, isi, dan bentuknya. Oleh sebab itu, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan bersifat kolektif yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) kepada generasi penerusnya melalui budaya lisan maupun tulis secara turun temurun yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dengan berbagai variasi bentuk seperti prosa (dongeng, mite, legenda), teka teki, tembang, puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), bahasa rakyat (logat), puisi , adat istiadat, kepercayaan rakyat, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan, genderang), pakaian tradisional, musik rakyat.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

Cerita Rakyat Mbah Rogo Moyo

Cerita rakyat Mbah Rogo Moyo merupakan cerita rakyat yang berbentuk prosa. Sebagaimana Danandjaya (1994:21-22) membagi menjadi tiga kelompok besar jenis cerita rakyat. *Pertama*, cerita rakyat lisan adalah cerita rakyat yang bentuknya murni lisan. Cerita rakyat yang termasuk dalam kelompok ini yakni (a) bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan); (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Kedua, cerita rakyat sebagian lisan adalah yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan rakyat yang terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda Salib bagi orang Kristen. Bentuk lainnya seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

Ketiga, cerita rakyat bukan lisan adalah cerita rakyat yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibedakan menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang termasuk golongan material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sejenisnya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman, dan obat-obatan tradisional. Adapun cerita rakyat yang bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa), dan musik rakyat.

Berdasarkan pembagian jenis cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Mbah Rogo Moyo merupakan cerita rakyat lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat masyarakat dukuh Winong, desa Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus; yang sampai sekarang masih hidup di tengah dinamika dan fenomena masyarakat pemiliknya.

Struktur

Cerita rakyat merpakan karya sastra memiliki struktur berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Cerita rakyat sebagai cerita lisan, strukturnya tidak sama dengan karya sastra pada umumnya. Cerita rakyat sebagai karya sastra yang dihasilkan

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

dari *unconcious* masyarakatnya. Oleh sebab itu, untuk menganalisis cerita rakyat harus memahami multilevel makna, yakni makna cerita rakyat tidak sebatas makna denotatif. Untuk memahami cerita rakyat dimulai dengan memahmi struktur cerita (struktur naratifnya atau motif cerita) terlebih dahulu.

Dalam memahami secara mendasar tentang cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo, peneliti menerapkan teori struktur naratif Propp (1926). Menurut Propp bahwa struktur atau bagian-bagian dalam cerita rakyat saling tergantung dan menunjukkan hubungan antarbagian dan keseluruhan. Dalam cerita rakyat, para tokoh dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan perannya tetap sama. Berbagai peristiwa dan berbagai perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau menunjukkan perbuatan yang sama. Perbuatan-perbuatan seperti itu disebut fungsi. Adapun yang dimaksud dengan fungsi yaitu tindak seorang tokoh yang dibatasi oleh maknanya untuk setiap jalan lakonnya (alur ceritanya).

Propp selanjutnya mengembangkan skema fungsi yang selalu sama dan umum serta berlaku pada cerita rakyat. Menurut Propp, cerita rakyat memiliki 31 fungsi (motif cerita). Hal ini tidak berarti bahwa setiap cerita rakyat harus memiliki 31 fungsi, karena ada cerita rakyat yang memiliki fungsi tidak maksimal. Menurut Propp bahwa cerita rakyat memiliki 31 motif cerita.

Ketiga puluh satu motif cerita tersebut yakni (1) seorang anggota keluarga meninggalkan rumah, (2) satu larangan diucapkan kepada ksatria, (3) larangan dilanggar, (4) penjahat mencoba mendatangi, (5) penjahat menerima peemberitahuan tentang mangsa, (6) penjahat mencoba memperdaya mangsanya dengan tujuan untuk memilikinya (menjadikan istri/suami) atau merampok hartanya, (7) mangsa teperdaya dan dengan kesadaran justru membantu musuhnya, (8) penjahat menyusahkan atau mencederai seorang anggota keluarga, (8a) seoranaag anggota keluarga yang sama kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu, (9) kecelakaan atau kekurangan dimaklumi, ksatria diminta atau diperintah, ia boleh pergi atau disuruh pergi, (10) pencuri bersepakat atau memutuskan untuk membalas, (11) ksatria meninggalkan rumah, (12) ksatria diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu, (13) ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu tersebut, (14) ksatria memperoleh agen sakti, (15) ksatria dipindahkan, diantar atau dipandu ke tempat-tempat objek yang

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

dicari, (16) ksatria dan penjahat terlibat dalam pertarungan, (17) ksatria ditandai, (18) penjahat dibunuh, (19) kecelakaan atau kekurangan awal diatasi, (20) ksatria pulang, (21) ksatria dikejar, (22) ksatria diselamatkan, (23) ksatria yang tidak dikenali dtiba dinegerinya atau ke negeri lain, (24) ksatria palsu menyampaikan tuntutan palsu, (25) tugas berat diemban oleh ksatria, (26) tugas dapat diselesaikan, (27) ksatria dikenali, (28) ksatria palsu atau penjahat terbuka, (29) ksatria amenjelma dengan wajahnya yang baru, (30) penjahat dihukum, dan (31) ksatria menikah dan naik tahta (lihat Eagleton 2010:150; Selden 1993:59-60; Hutomo 1991:25-27; dan Sudikan 2014:95-98).

Nilai

Sebuah nilai menyajikan sebuah formula yang mampu memberikan rasionalisasi tindakan (Segers, 2000:59). Definisi singkat tentang nilai tersebut menekankan bahwa nilai sebagai rumus atau ukuran yang dapat dijadikan pijakan secara akal sehat dalam bertindak (lihat Wirajaya 2013:151). Oleh karena itu, Djoko S. (2011:29-30) menyatakan bahwa nilai itu mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling benar. Nilai memiliki standar kebenaran, yakni sesuatu yang dinginkan semua orang dan layak dihormati. Oleh sebab itu, nilai sangat menentukan suasana kehidupan kebudayaan dan masyarakat.

Adapun Zaimar (2008:338) menyatakan "Nilai adalah sesuatu yang sesuai dengan norma ideal menurut masyarakat pada masa tertentu". Batasan Zaimar terebut menunjukkan bahwa ukuran nilai berbijak pada norma yang berlaku di tengah masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Definisi nilai bertolak sebagai konsepsi baik-buruk, juga dinyatakan oleh Sulaeman (1998:19) bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Batasan hamper senada diungkap Koentjaraningrat (1990:190) bahwa nilai merupakan konsep-konsep yang bernilai tinggi, berharga, dan sangat penting yang hidup di alam pikiran masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Nilai sebagai pedoman hidup dan dasar pijakan, juga diungkapkan oleh Tirtarahardja dan S.L.La Sulo (2005:21) bahwa nilai merupakan sesuatu yang

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.

Definisi nilai yang dikaitan dengan bentuk dan abstraksinya dalam tindakan, dijelaskan oleh Sauri dan achmad Hufad (2009:45) bahwa nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Oleh sebab itu, hakikat dan makna nilai berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Mengenai pengertian nilai sebagai ukuran-ukuran dalam kehidupan dengan perwujudan tindakan yang harus melalui tahapan proses diungkapkan oleh Surya (2005:5-6) bahwa nilai merupakan patokan-patokan atau ukuran-ukuran yang memberikan arah atau haluan dalam kehidupan. Nilai menunjukkan apa yang cenderung kita lakukan dalam waktu dan tempat tertentu atas dasar keyakinan dan penghargaan tertentu. Sebagai haluan perilaku, nilai berkembang dan menjadi matang sejalan dengan berkembang dan matangnya pengalaman seseorang. Oleh karena itu, nilai sebagai bagian kehidupan, terjadi dalam keadaan yang sangat kompleks dan biasanya melibatatkanm hal-hal yang tidak hanya ssisi baik-buruk, benar-salah, bagus-jelek. Akan tetapi, kondisi-kondisi perilaku yang diarahkan oleh nilai melibatkan tantangan, pertentangan, keseimbangan sehingga memerlukan suatu pertimbangan yang matang. Oleh sebab itu, perwujudan tindakan atas dasar nilai dilakukan melalui suatu proses pemilihan, penghargaan, dan tindakan yang berfungsi sebagai (1) standar perilaku, (2) dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan, (3) sumber motivasi, (4) dasar penyesuaian diri, dan (5) dasar perwujudan diri.

Nilai bukan berupa benda atau unsur dari benda, tetapi merupakan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan “baik”. Adapun nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat menggambarkan kepribadiannya. Oleh karena itu, nilai sangat menentukan kepribadian seseorang atau suatu masyarakat tertentu (Ola 2009:303).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu atau konsep yang bernilai tinggi dan sangat penting yang dipercaya atau diyakini, dihormati, dan dijadikan dasar dalam bertindak secara individu maupun kelompok suatu masyarakat. Konsep tersebut menjadi tolokukur atau norma baik-buruk, indah-jelek, benar-salah, adil-lalim berdasarkan konteks kebudayaan. Oleh

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

sebab itu, nilai bersifat mengikat bagi seseorang maupun kelompok orang suatu masyarakat dalam berpikir, berucap, dan bertindak bertindak.

Berkaitan dengan nilai, ternyata cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan. Nilai kearifan lokal yang mencakupi nilai kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradisi, nilai kebudayaan, dan nilai sosial. Adapun nilai-nilai pendidikan mencakupi nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius.

Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal, menurut Sudikan (2013: 42), merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Nilai-nilai kearifan lokal ini terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-petitih, dan semboyan hidup.

Secara garis besar, Ratna (2011: 90-91) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat seperti adat-istiadat dan tradisi yang berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak ke arah nilai-nilai yang positif. Sementara itu Sayuti (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal adalah seperangkat nilai-nilai dan akar-akar budaya lokal seperti tradisi, pengalaman komunitas, dan pengetahuan lokal yang merupakan bagian inti kebudayaan (lihat Sayuti 2008:28). Nilai-nilai kearifan lokal ini, menurut Kistanto (2012) bersumber pada tradisi budaya yang berisi ajaran, nasihat, anjuran, larangan dan aturan yang telah dijalankan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnnya agar dapat menjadi landasan, pedoman, dan tuntunan sikap, tingkah-laku dan perbuatan individu dan kelompok dalam menjalankan hidup secara harmonis bersama lingkungannya.

Kearifan lokal merupakan semua unsur kebudayaan manusia yang mencakupi sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal ini tercermin dalam filsafat atau pandangan hidup manusia yang menggunakannya. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan materila kebudayaan. Kearifan

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

lokal terus berkembang sesuai dengan peerkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosiobudaya. Adapun dalam era globalisasi seperti sekarang ini, kearifan lokal sangat diwarnai oleh wawasan manusia yang memikirkan dan menggunakannya (Takari 2015:1).

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mmengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya secara berkelanjutan. Kearifan lokal tidak muncul serta-merta, tetapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti mengandung nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan masyarakat lokal setempat. Keterujian dalam sisi ini menjadikan kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Dalam bingkai kearifan lokal, masyarakat bereksistensi dan berkoeksistensi satu dengan yang lain (Pora 2014:119).

Definisi kearifan lokal sebagai nilai dan norma yang dapat menjadi landasan yang menentukan harkat dan martabat manusia diungkap oleh Geertz (1992). Kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dan norma ini diyakini kebenarannya, dan dijadikan pijakan oleh masyarakat dalam bertindak sehari-hari. Oleh sebab itu, nilai dan norma tersebut dapat menentukan harkat dan martabat manusia. Pendapat ini senada dengan pernyataan Fitri *et.al.* (2014:92) bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan dasar dan pedoman kehidupan manusia dalam bertindak.

Bertumpu pendapat para pakar tersebut,maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal adalah pemikiran, pandangan, kepercayaan (idiologi), sikap, dan tindakan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal (setempat). Nilai-nilai kearifan lokal ini merupakan hasil pemikiran kolektif suatu masyarakat yang bernilai positif dan luhur yang telah teruji oleh perjalanan waktu sehingga mengkristal menjadi tradisi, norma, etika, adan nilai yang dipercaya dan diaktualisasikan dalam perilaku oleh masyarakat pemiliknya.

Nilai Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu upaya mendewasakan manusia secara rohani dann jasmani dikemukakan oleh Purwanto (2000:11) bahwa pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Perkembangan rohani dan jasmani ini ke arah yang lebih baik dan berkaitan dengan potensi anak yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khan (2010:1) bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembangan dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Sementara itu pendidikan dipandang sebagai proses transformasi nilai dari generasi tua kepada generasi muda diungkapkan Jalaluddin dan Abdullah Idi (2011:8) bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dewasa yang telah sadar tentang kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Dewantara (2013:14-15) menandaskan pendidikan merupakan daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budipekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran, dan tubuh anak sehingga anak yang bersangkutan dapat meraih kesempurnaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan anak, menanamkan nilai-nilai adat istiadat, pemahaman terhadap fenomena zaman, dan harus menanamkan kepekaan terhadap nilai positif maupun negatif yang berkembang di masyarakat (lihat Darmawan 2014:83 dan Rahardjo 2012:63).

Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah pengertian tentang pendidikan. Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mentransformasikan, menanamkan, dan membentuk manusia yang memiliki nilai budipekerti dan etos kerja, cipta (pengetahuan), rasa (afektif), karsa (psikomortorik), keterampilan hidup sehingga mereka menjadi manusia yang merdeka. Manusia yang tidak selalu berada dalam domain ketergantungan kepada orang lain. Manusia yang bermartabat yang memiliki kemampuan membedakan mana yang positif dan negatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, diri sendiri, dan kepada Tuhannya.

Simpulan pengertian pendidikan tersebut yang menjadi ukuran nilai pendidikan dalam penelitian cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo yang mencakupi nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Mengenai teknik analisis data menggunakan metode emik dan etis. Adapun analisis tentang struktur menerapkan teori ke-31 fungsi cerita model Propp (1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita Prosa Rakyat Mbah Rogo Moyo

Analisis struktur cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo berdasarkan teori Propp (1926) ditemukan struktur cerita keberangkat (11), perpindahan (15), tugas sulit (25), penyelesaian tugas (26), dan pengakuan (27).

Nilai dalam Cerita Prosa Rakyat Mbah Rogo Moyo

Cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo di dukuh Winong, kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, berdasarkan hasil analisis, memiliki nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan. Nilai kearifan lokal yang mencakupi nilaia kepemimpinan, nilai pengabdian, nilai tradiri, nilai kebudayaan, dan nilai sosial. Adapun nilai pendidikan mencakupi nilai etika dan moral, nilai budi pekerti, nilai keteladanan dan kepahlawanan, dan nilai religius.

Nilai Kearifan lokal

Nilai kearifan lokal cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo mencakupi (1) nilai pengabdian, (2) nilai tradisi, (3) nilai kebudayaan, (4) nilai sosial, dan (5) nilai kepemimpinan.

Nilai pengabdian, ditunjukkan oleh prinsip hidup Mbah Rogo Moyo bahwa seluruh kegiatan kehidupannya diperuntukkan untuk mengabdi kepada masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Seluruh hidupnya diabdikan untuk melayani masyarakat melalui penyebaran nilai-nilai agama Islam hinggal meninggal.

Mengenai nilai tradisi dalam cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo, dapat dipahami setiap kali Mbah Rogo Moyo akan melaksanakan suatu kegiatan selalu melakukan musyawarah kepada para sahabatnya (Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo,

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

dan Mbah Rogo Dadi). Tradisi musyawarah ini selalu dilakukan oleh Mbha Rogo Moyo dengan para sahabatnya yang setia dalam perjuangan. Begitu juga, di makam Mbah Rogo Moyo menciptakan tradisi tahunan berupa tradisi haul yang dilaksanakan tiap 13 Syuro.

Nilai kebudayaan juga terungkap dalam cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo. Dalam perjuangannya menyebarkan agama Islam, Mbah Rogo Moyo juga membangun masjid dengan arsitektur yang khas. Bangunan masjid berbentuk "Joglo Pencu". Selain bangunan masjid yang khas, Mbah Rogo Moyo, meninggalkan kitab dengan tulisan tangan dan peralatan pertukangan. Hal ini menunjukkan bahwa Mbha Rogo Moyo telah meninggalkan aspek-aspek kebuadayaan secara nyata.

Perihal nilai kepemimpinan, selalu ditunjukkan oleh Mbah Rogo Moyo didalam memimpin penyebaran agama Islam. Ia dekat denga masyarakat, setiap saat selalu terbuka menerima segala permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Dalam penyebaran agama Islam dijalankan dengan santun. Sebagai pemimpin agama, selalu berlaku bijak terhadap masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang diungkapkan oleh Cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo, yakni nilai keteladanan, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai religius. Nilai keteladanan ditunjukkan sikap Mbah Rogo Moyo yang sangat setia melaksanakan amanah Pangeran Diponegoro, yakni untuk membangun masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi, berwawasan luas, dan berakhlak baik yang berlandaskan agama Islam. Amanah Pangeran Diponegoro tersebut dilaksanakan oleh Mbha Rogo Moyo dengan ikhlas dan totalitas, sehingga dirinya diabdikan untuk kepentingan masyarakat melalui siar agama Islam dengan meninggalkan arsitektur bangunan masjid yang unik, kitab tulisan tangan, dan peralatan pertukangan. Hal itu menunjukkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai pengetahuan.

Cerita prosa rakyat Mbah Rogo Mloyo juga mengungkapkan nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti ini ditunjukkan oleh prinsip Mbah Rogo Moyo yang selalu bersikap santun dan akomodatif terhadap masyarakat, sehingga masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu Kudus sangat terbuka terhadap kehadiran Mbah Rogo Moyo. Sikap santun Mbah Rogo Moyo dalam berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

pengetahuan, sangat berterima oleh masyarakat dukuh Winong Kecamatan Kaliwungu Kudus.

Mengenai nilai religius, juga ditemukan dalam cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo. Nilai-nilai religius ditunjukkan oleh prinsip dan sikap Mbah Rogo Moyo beserta para sahabatnya yang berjuang menyebarkan nilai-nilai religi Islam kepada masyarakat dukuh Winong tanpa mengenal lelah. Sebaliknya, tanggapan masyarakat dukuh Winong juga sangat positif dalam kehadiran (kedatangan) Mbah Rogo Moyo yang menyebarkan agama Islam. Oleh sebab itu, dengan mudah Mbha Rogo Moyo membangun masjid sebagai tempat untukberibadah sekaligus sebaga pusat penyebaran agama Islam bagi Mbah Rogo Moyo dengan para sahabatnya.

Berkaitan dengan nilai religius tersebut, pada sisi lain masyarakat dukuh Winong kecamatan Kaliwungu juga melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh Mbah Rogo Moyo. Dengan demikian nilai-nilai religi tersebut semakin mantap dan semakin tersebar luas.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan tentang cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

Pertama, cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo berdasarkan analisis struktur teori Vladimir Propp memiliki struktur cerita keberangkat (11), perpindahan (15), tugas sulit (25), penyelesaian tugas (26), dan pengakuan (27).

Kedua, cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai kearifan mencakupi (1) nilai pengabdian, (2) nilai tradisi, (3) nilai kebudayaan, (4) nilai sosial, dan (5) nilai kepemimpinan. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dikandung oleh cerita prosa rakyat Mbah Rogo Moyo mencakupi nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

Brunvand, john Harold. 1978. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: WW Norton &Company Inc.

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

Danandaja, James. 2008. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Darmawan, Alan. 2014. "Berhias Songket, Berbingkai Pantun (Konsepsi Pendidikan Berbasis Kebudayaan pada Etnik Melayu Batubara" dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (Ed.) *Korelasi Kebudayaan & Pendidikan: Membangun Pendidikan Berrbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pendidikan*. Yogyakarta: UTS Press dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Djoko S., FX. Warsito. 2011. "Kebudayaan dan Pembentukan Identitas Diri." Dalam Adre Ata Ujan (Ed.) *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.

Eagleton, Terry. 2010. *Literary Theory: An Introduction*. Terjemahan Harfiyah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Medpress.

Fitria *et.al.* 2014. "Kearifan Lokal Masyarakat Bungo Dalam Syair Krinok" dalam Yos Adlis (Eds.) *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jambi: Kantor Bahasa Propinsi Jambi.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.

Jalaluddin, H. dan Abdullah Idi. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rja Grafindo Persada.

Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Kistanto, Nurdien H. 2012. *Pencapaian Profesionalisme Guru melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Universitas Muria Kudus, Kudus, 10 Juli.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ola, Simon Sabon. 2009. "Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik LamaHolot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur". *Humaniora*. Vol. 21. No. 3. Hlm. 301-309.

Pora, Syahyunan. 2014. "Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate". *UNIERA*, Volume 3. Nomor 1. Hlm. 112-121.

Propp, Vladimir. 1997. *Theory and History of Folklore*. Minneapolis: The University of Minnesota Press.

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto. 2008. "Bahasa, Identitas, dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan" dalam Mulyana (Ed.) *Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629

Sayuti, Suminto A. 2013. *Kearifan Lokal dan Kurikulum 2013: Perspektif Pembelajaran Sastra Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Program Pascasarjana Unnes, Semarang, 22 Desember.

Segers, Rien T. 2000. *The Evaluation of Literary Texts*. Terjemahan Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Selden, Raman. 1985. *A Reader Guide to Contemporary Literary Theory*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudikan, Setyo Yuwana. 2013. *Kearifan Budya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

Sudikan, Setyo Yuwono. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Leksbang Pressindo.

Sulaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Refika Aditama.

Surya, Mohamad. 2005. *Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Etika dalam Pembentukan Citra Manusia Indonesia*. Makalah disajikan dalam seminar Rembug Nasional Pembentukan Citra Manusia Indonesia, Semarang 13 September.

Takari, Muhammad. 2015. Kearifan Lokal dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia. http://www.etnomusikologiusu.com/artikel-kearifan-lokal.html. Diunduh pada 10 April 2015.

Wirajaya, Asep Yudha. 2013. "Konsep Kearifan Hidup Dalam Syair Nasihat". *Alayasastra*. Volume 9 Nomor 2. November. Hlm. 147-160.

Zaimar, Okke K.S. 2008. "Metodologi Penelitian Sastra Lisan" dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.

ISSN 2598-0610
e-ISSN 2598-0629